

# Analisis kesalahan penggunaan kalimat majemuk dalam menulis karangan narasi peserta didik kelas V sekolah dasar

A R Putri Cahyati<sup>1\*</sup>, St Y Slamet<sup>2</sup>, and Roy Ardiansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\*angelaraisya3@gmail.com

***Abstract.** This research aims to (1) describe the errors in using compound sentences in narrative essays written by fifth-grade students at SDN Karangasem I Surakarta, and (2) describe the factors influencing the errors in using compound sentences in writing narrative essays by fifth-grade students at SDN Karangasem I Surakarta. This study is a descriptive qualitative research. The research subjects are fifth-grade students at SDN Karangasem I Surakarta. Data collection methods include observation, document analysis, and interviews. Data analysis technique uses Tarigan & Tarigan's error analysis. The research findings show that 143 errors in using compound sentences were identified (52.57%), consisting of 57 errors in using compound sentences (20.96%), 78 errors in using complex compound sentences (28.68%), and 8 errors in using mixed compound sentences (2.94%). Factors influencing the use of compound sentences include (1) mastery of material related to compound sentences, (2) mastery of grammatical rules for compound sentences, (3) proficiency in everyday language, and (4) practice in writing compound sentences. The theoretical implications of this research can be used as a reference for future studies. The practical implications of this research can assist educators in providing an understanding of teaching compound sentence writing.*

***Keyword:** compound sentence, writing, narrative essay, and elementary school*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap manusia dalam kegiatan sehari-hari terutama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran [1]. Bahasa Indonesia sebagai pengantar kegiatan pembelajaran di sekolah perlu dipelajari oleh peserta didik. Terdapat empat keterampilan bahasa Indonesia yang dipelajari peserta didik yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis [2]. Keterampilan bahasa Indonesia yang dipelajari harus diterapkan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar agar peserta didik tidak melakukan kesalahan berbahasa. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran keterampilan menulis sangat dibutuhkan oleh peserta didik sekolah dasar. Keterampilan menulis dapat digunakan peserta didik untuk mengembangkan, memperdalam dan memahami pemikiran, serta untuk memecahkan masalah dan menyusun pengalaman dalam sebuah tulisan [3]. Selain itu, keterampilan menulis dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menuangkan pemikiran pemikiran tersebut ke dalam kalimat yang lengkap, utuh, dan jelas menjadi sebuah paragraf kemudian berkembang menjadi karangan.

Keterampilan menulis karangan dapat dipelajari peserta didik yang berada di kelas tinggi karena termasuk dalam hal yang kompleks [4]. Peserta didik kelas V merupakan peserta didik di kelas tinggi yang sudah mempelajari dasar dari keterampilan menulis. Karangan yang dipelajari peserta didik kelas

V salah satunya adalah karangan narasi [5]. Karangan narasi sebagai penggambaran peristiwa yang terjadi secara jelas dan rinci, sehingga peristiwa tersebut dapat dibayangkan dan dipahami dengan baik oleh pembaca [6]. Menulis karangan narasi terkait dengan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang sangat perlu diperhatikan dalam menulis karangan narasi adalah penggunaan kalimat. Apabila dalam penggunaan kalimat tidak memperhatikan kaidah kebahasaan, maka kalimat tersebut tidak memiliki makna dan tujuan. Kalimat terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang hanya memiliki satu klausa sedangkan kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki lebih dari dua klausa [7].

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang sangat kompleks untuk dipelajari peserta didik sehingga diperlukan pemahaman yang lebih dalam penggunaan kalimat majemuk. Kalimat majemuk memiliki dua pola kalimat atau lebih yang dihubungkan dengan konjungsi, serta kalimat majemuk dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran [8]. Berdasarkan observasi awal, terdapat peserta didik kelas V yang belum mengetahui jenis-jenis kalimat majemuk, belum dapat menyusun struktur kalimat majemuk dengan baik dan benar, belum dapat menentukan konjungsi yang benar dalam menyusun kalimat majemuk. Hasil observasi awal tersebut didukung oleh penelitian [8], dalam mengembangkan sebuah kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk cenderung belum dapat dilakukan oleh peserta didik, pemahaman terhadap jenis-jenis kalimat majemuk dan penguasaan pola kalimat majemuk peserta didik juga termasuk rendah. Penelitian yang dilakukan [9] mengungkapkan bahwa pemahaman materi dan latihan menulis kalimat majemuk masih kurang dilakukan peserta didik. Sedangkan [10], mengungkapkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V bahwa dalam memahami dan menyusun kalimat majemuk. Selain itu, [11] dalam penelitiannya memaparkan bahwa penulisan kalimat majemuk dapat terpengaruh oleh bahasa daerah setempat. Selain itu, [12] menemukan kesalahan struktur kalimat majemuk yang erat kaitannya dengan penggunaan konjungsi yang salah dan penggunaan klausa yang terlalu banyak pada satu kalimat dalam karangan narasi. Keterbaruan dari penelitian ini dapat dilihat dari penelitian yang menganalisis penggunaan jenis-jenis kalimat majemuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kalimat majemuk dalam menulis karangan narasi peserta didik.

Berdasarkan rujukan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan kalimat majemuk dalam menulis karangan narasi sehingga peserta didik dapat menggunakan kalimat majemuk sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan kalimat majemuk dalam menulis karangan narasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan kalimat majemuk dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan penggunaan kalimat majemuk dalam menulis kalimat narasi peserta didik kelas V. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan mengenai kesalahan penggunaan kalimat majemuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan penggunaan kalimat majemuk dalam menulis karangan narasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Karangasem I Surakarta. Peneliti melakukan penelitian berupa analisis terhadap kesalahan penggunaan kalimat majemuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan penggunaan kalimat majemuk dalam menulis karangan narasi. Lokasi penelitian ini berada di SDN Karangasem I Surakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa Tarigan & Tarigan. Prosedur penelitian dilakukan dari tahap pendahuluan, pelaksanaan, dan pelaporan. Indikator instrumen sesuai dengan aspek yang diteliti, yaitu kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara, kesalahan penggunaan kalimat majemuk bertingkat, dan kesalahan penggunaan kalimat majemuk campuran.

### **Hasil dan Pembahasan**

Analisis dokumen yang telah dilakukan terhadap sembilan belas karangan narasi peserta didik kelas V ditemukan tiga jenis kesalahan penggunaan kalimat majemuk yang digunakan oleh peserta didik, yaitu kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara, kesalahan penggunaan kalimat majemuk bertingkat, dan

kesalahan penggunaan kalimat majemuk campuran. Pada karangan narasi peserta didik, tidak semua karangan narasi yang menggunakan ketiga jenis kesalahan penggunaan kalimat majemuk tersebut. Berikut ini merupakan rincian kesalahan penggunaan kalimat majemuk.

**Tabel 1.** Jumlah Kesalahan Penggunaan Kalimat Majemuk

Jenis Kesalahan Penggunaan Kalimat Majemuk	Jumlah	Persentase
Kalimat Majemuk Setara	57	20,96%
Kalimat Majemuk Bertingkat	78	28,68%
Kalimat Majemuk Campuran	9	3,31%
Jumlah	144	52,95%

Tabel 1 menunjukkan jumlah kesalahan penggunaan kalimat majemuk. Kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran ditemukan sebanyak 144 kalimat dalam karangan narasi peserta didik. Kesalahan penggunaan kalimat majemuk yang sering dilakukan peserta didik adalah kesalahan penggunaan kalimat majemuk bertingkat. Kesalahan yang paling sedikit dilakukan peserta didik adalah kesalahan penggunaan kalimat majemuk campuran.

Kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara peserta didik kelas V memiliki persentase 20,96%. Bentuk kesalahan yang sering dilakukan peserta didik dalam menggunakan kalimat majemuk setara yaitu, penggunaan tanda baca koma untuk memisahkan kalimat, penulisan kosa kata, penyusunan pola kalimat majemuk setara, dan penggunaan konjungsi. Konjungsi yang sering digunakan peserta didik dalam kalimat majemuk setara adalah kata “dan”, “kemudian”, “lalu”, dan “tapi”. Kesalahan yang ditemukan pada penggunaan kalimat majemuk setara terdapat pada penggunaan tanda baca yang kurang tepat, penyusunan pola kalimat majemuk setara yang kurang tepat, penggunaan kata penghubung yang kurang variatif, serta pemilihan dan penggunaan kosa kata yang kurang tepat. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [8] yang menemukan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca yang tepat. Penelitian yang telah dilakukan oleh [9] menyatakan bahwa peserta didik tergolong mampu dalam menyusun kalimat majemuk setara.

Kesalahan penggunaan kalimat majemuk bertingkat peserta didik kelas V memiliki persentase 28,68 %. Bentuk kesalahan yang sering dilakukan peserta didik dalam menggunakan kalimat majemuk bertingkat yaitu, penggunaan tanda baca koma untuk memisahkan kalimat, penulisan kosa kata, penyusunan pola kalimat majemuk setara, dan penggunaan konjungsi. Konjungsi yang sering digunakan peserta didik dalam kalimat majemuk bertingkat adalah kata “setelah”, “karena”, “ketika”, “sesampainya”, “sebelum” dan “jika”. Kesalahan yang ditemukan pada penggunaan kalimat majemuk bertingkat terdapat pada penggunaan tanda baca yang kurang tepat, penyusunan pola kalimat majemuk bertingkat yang kurang tepat, penggunaan kata penghubung yang kurang variatif, serta pemilihan dan penggunaan kosa kata yang kurang tepat. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [10] yang menemukan kesalahan dalam penggunaan kosa kata dalam menyusun kalimat majemuk bertingkat. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] menyatakan bahwa peserta didik tergolong kurang mampu dalam menyusun kalimat majemuk bertingkat karena peserta didik dalam menggunakan kalimat majemuk bertingkat melakukan kesalahan yang terdapat pada pola penyusunan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat, serta penggunaan kata penghubung yang kurang variatif

Kesalahan penggunaan kalimat majemuk campuran peserta didik kelas V memiliki persentase 3,31%. Bentuk kesalahan yang sering dilakukan peserta didik dalam menggunakan kalimat majemuk campuran yaitu, penggunaan tanda baca koma untuk memisahkan kalimat, penulisan kosa kata, penyusunan pola kalimat majemuk setara, dan penggunaan konjungsi. Kesalahan yang ditemukan pada penggunaan kalimat majemuk campuran terdapat pada penggunaan tanda baca yang kurang tepat, penyusunan pola kalimat majemuk campuran yang kurang tepat, penggunaan kata penghubung yang

kurang variatif, serta pemilihan dan penggunaan kosa kata yang kurang tepat. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] menyatakan bahwa peserta didik tergolong kurang mampu dalam menyusun kalimat majemuk campuran.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik kelas V SDN Karangasem I Surakarta, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan penggunaan kalimat majemuk dalam menulis karangan narasi peserta didik. Faktor pertama adalah kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi kalimat majemuk, meskipun peserta didik telah mempelajari kalimat majemuk, terdapat beberapa peserta didik yang belum mengetahui jenis-jenis kalimat majemuk. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian [9] yang menyatakan pemahaman peserta didik terhadap materi kalimat majemuk masih kurang. Hal ini juga sejalan dengan teori belajar kognitif oleh Jerome Bruner yang menyebutkan belajar dimulai dari pemahaman konsep, arti, intuitif, sehingga dapat mencapai kesimpulan [13].

Faktor selanjutnya adalah kurangnya pemahaman peserta didik tentang kaidah kebahasaan kalimat majemuk, peserta didik menyampaikan bahwa ketika menulis karangan narasi, mereka merasa masih belum benar dalam penulisan kaidah kebahasaan kalimat majemuk tersebut. Tetapi terdapat beberapa peserta didik mengatakan penulisan kaidah kebahasaan kalimat majemuk tersebut sudah merasa ditulis dengan benar, namun pada kenyataannya peserta didik masih belum menyadari bahwa dalam tulisannya masih terdapat kesalahan. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian [9] yang menyatakan peserta didik masih melakukan kesalahan dalam menggunakan kata penghubung sesuai dengan jenis-jenis kalimat majemuk. Selain itu, pada penelitian [10] kemampuan peserta didik dalam memahami kaidah kebahasaan pada kosa kata kalimat majemuk bertingkat masih kurang. Hal ini juga sejalan dengan teori belajar kognitif oleh Jerome Bruner yang menyatakan belajar dimulai dari pemahaman konsep, arti, intuitif, sehingga dapat mencapai kesimpulan [13]. Pemahaman peserta didik tentang kaidah kebahasaan kalimat majemuk dapat dipengaruhi oleh tahap representasi pengetahuan yang digunakan, sehingga untuk memahami kaidah kebahasaan kalimat majemuk diperlukan kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep bahasa secara logis dan sistematis.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik juga merupakan faktor yang mempengaruhi kesalahan penggunaan kalimat majemuk peserta didik. Penggunaan bahasa Indonesia tidak baku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat memberikan dampak pada tulisan peserta didik yang sering kali mengandung kata-kata yang tidak baku. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [11] bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi pada tulisan peserta didik. Selain itu, [14] juga mengungkapkan bahwa kemampuan penggunaan kalimat bahasa Indonesia peserta didik dapat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini juga selaras dengan teori belajar konstruktivisme oleh Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar terjadi ketika peserta didik menghubungkan lingkungan dan pengetahuan yang relevan melalui proses yang dikenal sebagai enkulturasi atau perpaduan pemahaman berdasarkan budaya. Vygotsky juga berpendapat bahwa bahasa juga digunakan sebagai alat berfikir yang dapat mempengaruhi pemikiran secara sadar dan tidak sadar meskipun tidak diucapkan atau diaplikasikan [15]. Peserta didik dapat menggunakan bahasa untuk merencanakan, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemikiran kritis. Bahasa juga memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan melakukan proyek bersama. Sehingga penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi peserta didik untuk membantu menyusun kalimat majemuk yang sesuai, menghubungkan klausa-klausa dengan konjungsi yang tepat, dan mengekspresikan makna yang ingin disampaikan.

Faktor terakhir adalah kurangnya latihan menulis kalimat majemuk, peserta didik hanya melakukan latihan menulis kalimat majemuk ketika terdapat tugas dari guru. Sehingga pemahaman peserta didik terhadap penggunaan kalimat majemuk masih kurang. Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] bahwa perlu dilakukan latihan menulis kalimat majemuk agar peserta didik dapat menyusun kalimat majemuk dan menggunakan kata penghubung sesuai dengan jenisnya. Hal ini juga sesuai dengan teori belajar konstruktivisme John Dewey yang menyebutkan bahwa belajar berkaitan dengan pengalaman, minat peserta didik, dan topik yang diajarkan dengan melibatkan peserta didik secara langsung dan aktif [16]. Menulis kalimat majemuk diperlukan kemampuan untuk menggabungkan ide-ide yang berbeda menjadi satu kesatuan yang selaras, sehingga diperlukan latihan menulis kalimat majemuk untuk membantu peserta didik dalam menyusun informasi yang relevan,

menghubungkan klausa-klausa dengan konjungsi yang tepat, dan mengekspresikan makna yang ingin disampaikan.

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesalahan penggunaan kalimat majemuk dalam menulis karangan narasi dapat ditarik kesimpulan kesalahan penggunaan kalimat majemuk yang paling banyak dilakukan peserta didik kelas V adalah kesalahan penggunaan kalimat majemuk bertingkat (28,68%), kemudian dilanjutkan kesalahan penggunaan kalimat majemuk setara (20,96%), dan kalimat majemuk campuran (3,31%). Bentuk kesalahan penggunaan kalimat majemuk yang sering dilakukan peserta didik kelas V adalah kesalahan penggunaan tanda baca, kesalahan penulisan kosa kata, kesalahan penyusunan pola kalimat majemuk, dan kesalahan penggunaan konjungsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan penggunaan kalimat majemuk dalam karangan narasi peserta didik kelas V, yaitu: 1) pemahaman materi tentang kalimat majemuk, 2) pemahaman tentang kaidah kebahasaan kalimat majemuk, 3) penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dan 4) latihan menulis kalimat majemuk.

Implikasi penelitian ini terdiri dari implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis pada penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan bahasa Indonesia pada kalimat majemuk. Implikasi praktis penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kesalahan penggunaan kalimat majemuk dan faktor yang mempengaruhi kesalahan penggunaan kalimat majemuk peserta didik, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dan dapat mengurangi terjadinya kesalahan berbahasa terutama kesalahan dalam menulis kalimat majemuk.

### Referensi

- [1] U. Khair, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI," *AR-RIAYAH J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, hlm. 81–98, 2018, doi: 10.29240/jpd.v2i1.261.
- [2] A. M. Solehah, S. Y. Slamet, dan A. Surya, "Analisis kesalahan penggunaan bahasa dalam karangan teks eksplanasi peserta didik kelas V SD," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 1, hlm. 1–6, 2023, doi: 10.20981/jpd.v11i1.64485.
- [3] R. P. Suci, Chumdari, dan I. R. W. Atmojo, "Analisis kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada karangan deskripsi peserta didik kelas iv sekolah dasar," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 1, hlm. 1–7, 2023, doi: 10.20961/jpiuns.v9i2.71081.
- [4] J. E. Prayitno, Rukayah, dan J. Daryanto, "Analisis kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada teks karangan narasi peserta didik kelas v SD," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 1, hlm. 60–65, 2021, doi: 10.20961/ddi.v9i1.49033.
- [5] K. Utami, V. Oktaviany, dan R. Dwiprabowo, "Hubungan Minat Membaca dengan Keterampilan Menulis Narasi," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. STKIP Kusuma Negara 2021*, hlm. 369–375, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1320>
- [6] Munirah, *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*. Yogyakarta, 2015.
- [7] Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia (Edisi Digital)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- [8] R. Wati dan A. Kistian, "Analisis Kemampuan Siswa Kelas V dalam Menggunakan Kalimat Majemuk Pada Karangan Deskripsi di SD Negeri Keude Linteung Kabupaten Nagan Raya T.A 2018/2019," *Bina Gogik J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 1, hlm. 57–68, 2019.
- [9] M. Hayati dan O. Kurniawan, "Analisis Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Siswa Kelas VI SD Negeri 105 Pekanbaru," *J. PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, vol. 2, no. 6, hlm. 856–862, 2018, doi: 10.33578/pjr.v2i6.6510.
- [10] D. M. Sari, M. T. Akhbar, dan N. Surmilasari, "Analisis Kemampuan Menggunakan Kosakata dalam Menyusun Kalimat Majemuk," *JOTE J. Teach. Educ.*, vol. 4, no. 2, hlm. 1164–1174, 2022, doi: 10.31004/jote.v4i2.9489.
- [11] D. A. Setiawan, "Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura," *Pancar. Pendidik.*, vol. 5, no. 3, hlm. 25–36, 2016, [Daring]. Tersedia pada:

- <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/4047>
- [12] K. Afriliani, R. Zuliani, dan N. E. Wibisana, “Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri Kunciran 07,” *Nusantara*, vol. 3, no. 3, hlm. 427–441, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1508>
- [13] S. Rahmah, “Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran,” *SKULA J. Pendidik. Profesi Guru Madrasah*, vol. 2, no. 3, hlm. 23–34, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>
- [14] I. Musta’adah, A. Sariono, dan E. Rochiati, “Kemampuan Penggunaan Kalimat pada Karangan Siswa Kelas VI MIMA III Miftahul Ulum Desa,” *Repos. Univ. Jember*, hlm. 1–10, 2014, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60718>
- [15] M. N. A. Saputro dan P. L. Pakpahan, “Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran,” *J. Educ. Instr.*, vol. 4, no. 1, hlm. 24–39, 2021, doi: 10.31539/joeai.v4i1.2151.
- [16] L. Abdiyah dan S. Subiyantoro, “Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar,” *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 2, hlm. 127, 2021, doi: 10.30651/else.v5i2.6951.